

LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

METODE PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGANAN REMAJA BERESIKO DI KELURAHAN BERINGIN RAYA KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG



**Disusun oleh:
Prof. Dr. Bahri Ghazali, MA
Muhammad Naufal Widi**

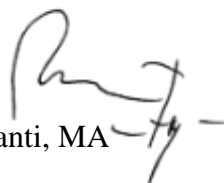
**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

- Judul : Metode Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Remaja Beresiko Di Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung
2. Lokasi : Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung
3. Ketua Tim Pelaksana :
Nama Lengkap : Prof. Dr. Bahri Ghazali, MA
NIP : 195611231985031002
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Anggota Tim Pelaksana :
Jumlah Anggota : 1
Nama Lengkap : Muhammad Naufal Widi
Jabatan : Mahasiswa
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
5. Lembaga/Institusi Mitra :
- Penanggung jawab : Agung Hidayat
Jabatan : Perangkat Desa Beringin Raya
Alamat : Kemiling Bandar Lampung
Jarak PT ke Lokasi : 2 Km
Mitra/Institusi (Km)
6. Jangka Waktu Kegiatan : 3 Hari

Bandar Lampung, 16 September 2022

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. Fitri Yanti, MA 

Pelaksana Pengabdian Masyarakat

Prof. Dr. Bahri Ghazali, MA 

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Kegiatan Pengabdian	6
F. Manfaat Kegiatan Pengabdian	6
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	8
A. Teori Remaja	8
B. Pemberdayaan Remaja.....	18
BAB II METODE KEGIATAN PENGABDIAN	24
A. Khayalak Sasaran	24
B. Metode Kegiatan Pengabdian	24
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN	25
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian.....	25
B. Evaluasi Pemberdayaan	26
C. Pembahasan	27
BAB IV PENUTUP	35
LAMPIRAN.....	36
DAFRAR PUSTAKA	37

BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.¹ Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orang tuanya.² Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.³

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Negara yang memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dan mempunyai kualitas bukan tidak mungkin Negara tersebut akan menjadi suatu Negara yang maju dikarenakan terdapatnya SDM yang berkualitas.⁴ Maka dari itu perhatian dalam menangani remaja harus sangat di pusatkan untuk menciptakan suatu sumber daya manusia yang dapat bersaing di dalam maupun diluar negeri. Namun, akhir akhir ini kita melihat di berbagai sumber berita membicarakan arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda-pemudi kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja.⁵ Dalam surat kabar sering kali kita membaca

¹ Amita Diananda, 'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya', *Journal Istighna*, 1.1 (2019), 116–33 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>>.

² Fahrul Rulmuzu, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5.1 (2021), 364–73 <<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>>.

³ S Prasasti, 'Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling', *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1.1 (2017).

⁴ Siti Khairina Rahayu, 'Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas', *Pedagogika*, 12.2 (2021), 134–51 <<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.711>>.

⁵ Iga Serpianing Aroma and Dewi Retno Sumara, 'Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01.02 (2012), 1–6 <journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf>.

berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjangbret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak, Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

Remaja pada dasarnya memang harus mendapatkan perhatian khusus agar perkembangan jiwanya dapat terarah, serta tertanam dalam dirinya nilai dan moral yang nantinya harus diterapkan dalam lingkungan dan keluarganya. Berbicara perkembangan jiwa agama pada seseorang, pada umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.⁶ Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Allah SWT juga berfirman di dalam surat At-Taubah ayat 122 yang artinya:⁷ *“Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

⁶ Nyayu Khodijah, 'Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2018), 21–39 <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1949>>.

⁷ (Q.S. at-Taubah [9] : 122)

Pada masa ini banyak terjadi kegoncangan dalam jiwa remaja. Mereka terkadang mengikuti dan melakukan apa saja sesuatu yang disenangi, yang hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama.⁸ Berangkat dari fenomena tersebut, kita perlu melihat bagaimana perkembangan jiwa agama pada masa *murahiqah* atau remaja ini. Sehingga potensi agama (*fitrah*) manusia yang cenderung untuk melakukan kebaikan dan kebenaran benar-benar dapat dioptimalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan remaja khususnya pada saat berinteraksi dengan orang tua, sesamanya dan masyarakat secara umum.⁹ Terlepas dari sejauh mana para remaja memiliki jiwa yang tertanam akan kebenaran yang di perlihatkan oleh agama, untuk sejauh ini masih terlihat beberapa kasus yang muncul kepermukaan. Adapun beberapa contoh penyimpangan pada remaja beresiko yang sering kita temui, yaitu maraknya kasus narkoba yang terjadi oleh remaja. Tidak sedikit dari mereka para remaja yang tersandung kasus demikian dikarenakan remaja merupakan seseorang yang masih ingin mencari jati dirinya supaya di dalam lingkungan atau kawan sebayanya memperoleh suatu pengakuan; dan juga terdapat contoh lain dari penyimpangan remaja, yaitu perkelahian antar sesamanya di lingkungan luar sekolah maupun jauh dari lingkungan sekolah tersebut; yang terakhir contoh dari seks bebas yang melanda remaja yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah.¹⁰ Oleh karena itu identifikasi masalah perilaku berisiko lebih dini sangat penting untuk mencegah masalah lain yang akan muncul seperti halnya yang sudah dibahas.

Untuk menanggulangi kasus tersebut perlu adanya kesadaran dan pembinaan terhadap remaja-remaja beresiko ini dengan menggunakan beberapa model pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Karang Taruna di Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, yang didampingi langsung oleh pihak Kepolisian Sektor setempat, para tokoh masyarakat, serta pihak-pihak berwenang yang lainnya, karena dengan begitu mereka (remaja) dapat

⁸ Anuar Puteh, 'Perkembangan Dan Pembentukan Remaja Menurut Perspektif Islam', *Kajian Malaysia*, 2001, 79–101 <http://web.usm.my/km/KM_XIX,2-2001/PERKEMBANGAN_DAN_PEMBENTUKAN_REMAJA_MENURUT_PERSPEKTIF_ISLAM.pdf>.

⁹ Anuar Puteh.

¹⁰ Hamidah Sulaiman, Zawawi Ismail, and Rorlinda Yusof, 'Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran Dan Al-Sunnah : Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja', 1.2 (2013), 51–57.

mengetahui keburukan-keburukan yang sudah seharusnya tidak dilakukan oleh para remaja beresiko ini. Maka dari itu, pembinaan perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan suasana kepemudaan yang sehat serta tanggap terhadap pembangunan masa depan yang akan meningkatkan kualitas remaja yang berdaya guna dan berdaya saing tinggi ditengah kemajuan jaman yang pesat.¹¹ Perlu adanya pematapan fungsi dan peranan wadah bagi generasi muda seperti KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), Karang Taruna, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Pramuka, organisasi mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi dan organisasi fungsional lainnya.¹² Karang Taruna secara eksplisit merupakan wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda yang aktif dalam pembangunan nasional serta dalam bidang kesejahteraan sosial dimana Karang Taruna sebagai salah satu wadah kreativitas generasi muda yang memiliki peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya kegiatan yang dilakukan.

Selain pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak berwenang kepada Karang Taruna, Karang Taruna juga melakukan pembinaan terhadap pemuda dan remaja sebagaimana menjadi tujuan dari diadakannya program Karang Taruna. Pembinaan yang dilakukan Karang Taruna bertujuan untuk memberdayakan pemuda dan remaja, meningkatkan kreatifitas dan ketrampilan serta kesadaran sosial pemuda dan remaja untuk lebih tanggap dan aktif terhadap berbagai permasalahan sosial yang ada di lingkungan mereka.

Upaya perlindungan terhadap hak-hak anak yang dilakukan oleh berbagai pihak selama ini kurang maksimal dan belum menyentuh kepada lapisan masyarakat terbawah. Ini terlihat dari jumlah pelanggaran terhadap hak anak utamanya remaja dari tahun 2020 hingga 2022 semakin meningkat.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa remaja berada pada situasi yang tidak ramah atau beresiko baik dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosialnya. Situasi beresiko pada remaja mengakibatkan

¹¹ Audah Mannan, 'Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja [Moral Coaching in Shaping Youth Character]', *Jurnal Aqidah-Ta*, III.1 (2017), 62.

¹² Muslam dan Fatkuroji, 'Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Pintar Berbasis Agama Desa Wisata Kandri Kota Semarang', *Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16.1 (2016), 145–66.

¹³ Hernawati RAS and Ryan Fani, 'Menanggulangi Tindakan Bullying Di SMP Bina Sarana Cendekia Al – Kenzie Bandung Melalui Upaya Hukum Preventif Sebagai Bentuk Perlindungan Anak', *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 1.1 (2019), 42–46 <<https://doi.org/10.36555/tribhakti.v1i1.1342>>.

terjadinya pelanggaran terhadap hak anak baik itu penelantaran, pengabaian serta tidak terkontrolnya perilaku remaja.

Akbar mengemukakan bahwa remaja beresiko adalah suatu kondisi dimana anak memiliki kecenderungan atau dipengaruhi oleh perilaku negatif baik yang disadari atau tidak, yang berasal dari eksternal maupun internal sehingga memungkinkan masa depannya terganggu baik dari sisi medis, psikologis, sosial, ekonomi dan budaya.¹⁴ Dan juga Fitriyah memandang hampir semua bentuk perilaku beresiko pada remaja dimulai dari kegiatan mencoba dan bereksperimen yang disertai dengan keinginan untuk diakui sebagai anggota atas kelompok remaja yang berperilaku beresiko (afirmasi diri).¹⁵ Terlebih lagi Maisya mengutarakan bahwa perilaku berisiko saat remaja dapat berdampak pada menurunnya kualitas kehidupan keluarga saat ini dan masa mendatang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan tadi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masih terdapat banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan remaja.
2. Terdapat kesenjangan antara elemen-elemen masyarakat dan para remaja yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran remaja.
3. Kurangnya perhatian dari berbagai kalangan elemen masyarakat untuk mencegah perilaku pelanggaran yang berulang.
4. Belum efektif dan maksimalnya kesadaran dan pembinaan yang dilakukan oleh berbagai kalangan, terkhususnya oleh Karang Taruna Kelurahan Beringin Raya.

C. Batasan Masalah

Hanya membahas bagaimana metode pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat dan Karang Taruna dalam pembinaan remaja beresiko untuk nantinya mewujudkan berkurangnya angka pelanggaran yang dilakukan oleh

¹⁴ Muhammad Akbar and others, 'Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Remaja Beresiko Di Rw 09 Kebon Pisang Kota Bandung', *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1.2 (2019), 2019.

¹⁵ Lailatul Fitriyah, 'Eksperimentasi Sebagai Pintu Perilaku Beresiko Pada Remaja', *Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity*, February, 2016, 198–203.

remaja, serta menghasilkan suatu lingkungan yang asri dan memberikan hak perlindungan terhadap anak-anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian tersebut di atas, maka penulis melakukan pengabdian dengan judul “Metode Pemberdayaan Terhadap Remaja Beresiko Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Serta Bertindak Di Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung”. kemudian dirinci dalam sub problematik sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pemberdayaan masyarakat dan Karang Taruna dalam penanganan remaja beresiko ?
2. Bagaimana tingkat keefektifan pemberdayaan masyarakat dan Karang Taruna dalam penanganan remaja beresiko ?

E. Tujuan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk melakukan perubahan sosial yang ada pada masyarakat khususnya di Kelurahan Beringin Raya dalam penanganan remaja beresiko. Selain itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pekerjaan sosial dalam konteks pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko dan memberikan sumbangan pilihan model yang dapat diterapkan atau diakses oleh masyarakat luas, organisasi sosial, maupun pengambil kebijakan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko.

F. Manfaat Kegiatan Pengabdian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktik antara lain:

a. Secara Teoritis

Dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang pengoptimalan pelaksanaan program Karang Taruna dalam kaitannya sebagai wadah bagi remaja yang bertujuan untuk tempat penyadaran dan pembinaan guna terwujudnya pengurangan tingkat penyimpangan dikalangan remaja.

b. Secara Praktis

Kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bila faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dapat ditemukan, maka akan bisa dilakukan upaya pencegahannya dan bila ditemukan hambatan-hambatan dalam implementasi program Karang Taruna, maka dapat dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Teori Remaja

a) Ciri-Ciri Remaja yang Ideal

Menjadi remaja adalah mengalami masa transisi, yakni peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Tidak hanya penampilan jasmani, sikap mental pun akan perlahan-lahan berubah drastis.¹⁶ Dalam konteks kebangsaan, kaum muda merupakan tumpuan. Cita-cita dan harapan kolektif masyarakat terletak pada pundak mereka. Wajah masa depan negeri ini ditentukan oleh watak dan kiprah pemuda-pemudi tanah air. Eksistensi dan peranan para remaja sangat penting. Melalui merekalah perjalanan serta suksesi bangsa ini ditentukan. Bagaimana tidak, peran yang begitu besar oleh para pemuda nampak jelas apabila kita hendak menengok pada muka sejarah bangsa Indonesia, di mana mereka tercatat sebagai penggerak sekaligus penginisiasi satu peristiwa yang amat bersejarah bagi bangsa ini, yakni sumpah pemuda. Peristiwa yang terjadi pada 28 Oktober 1928 dan diperingati setiap tahunnya ini merupakan buah dari kegigihan para pemuda yang hendak mengintegrasikan serta memperkuat kesadaran akan kebangsaan dan persatuan Indonesia. Oleh karenanya, tak salah apabila kita mengakui bahwa pemuda adalah *agent of change*.¹⁷

Al-Qur'an dan Sunnah menaruh perhatian besar pada generasi muda. Dalam hal ini, mereka seyogianya meneladan sosok paripurna, yaitu Rasulullah SAW. Bahkan tatkala belum diangkat menjadi utusan Allah, Muhammad SAW sebagai seorang remaja telah menunjukkan banyak teladan.

Terkait pembahasan diatas, ciri-ciri remaja yang ideal menurut umum dan agama memiliki keterkaitan yang sama, dalam hal ini penulis akan memaparkan ciri-ciri remaja yang ideal menurut agama Islam, di antara sekian banyak karakteristik remaja ideal dalam Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

¹⁶ Fatma K and Dewi Aisyah, 'Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman', *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3.1 (2021), 1–7 <<https://doi.org/10.51339/isyrof.v3i1.292>>.

¹⁷ R D Kurniawati, D Fitrah, and Suherdin, 'Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sebagai Agent of Change Mencegah Penularan Covid-19 Melalui Media Video', *JCES (Journal of ...)*, 5.1 (2022), 63–72 <<http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/4823>>.

1) Beriman dan Beramal Saleh

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”*¹⁸

Imam asy-Syafi’i dalam mukadimah kitab *Al-Majmu’* karya Imam Nawawi disebutkan bahwa beliau berkata, “*Sekiranya Allah tidak menurunkan hujjah kepada makhluk-Nya, kecuali surah ini, tentu itu sudah cukup bagi mereka.*”¹⁹ Perkataan Imam Syafi’i ini mengindikasikan bahwasanya kandungan surat Al-Asr ini sarat akan makna untuk kita pelajari dan amalkan.

Prof. Quraish Shihab, penulis *Tafsir al-Misbah* menafsirkan surat di atas dengan menegaskan bahwa seluruh manusia diliputi oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam. Kemudian, pada ayat terakhir dalam surat al-‘Asr mengecualikan (tidak termasuk golongan yang merugi) bagi mereka yang melakukan empat kegiatan pokok, yakni: orang-orang yang beriman dan melakukan amalan-amalan yang saleh, yaitu yang bermanfaat, serta saling berwasiat tentang kebenaran, kesabaran, dan ketabahan.²⁰

¹⁸ (Q.S. al-‘Asr [103]: 1-3)

¹⁹ Miftahul Reski Putra Nasjum, ‘Etika Pendidik Dalam Proses Pembelajaran Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab Al-Majmu’ Syarah Al- Muhadzdzab’, *Kaos GL Dergisi*, 8.75 (2020), 147–54

²⁰ Atik Wartini, ‘Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah’, *KMIP UNY*, 11.1 (2014), 109–26.

2) Berwawasan Luas

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*²¹

Prof. Quraish Shihab, penulis *Tafsir al-Misbah* menafsirkan ayat di atas dengan menekankan bahwasanya *alladzîna ûtul 'ilm* berarti mereka (orang-orang) yang beriman dan menghiasi dirinya dengan pengetahuan. Menurut beliau, ayat ini membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar. *Pertama*, ialah mereka sekadar beriman dan beramal saleh. *Kedua*, orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan.²² Oleh karenanya, derajat kelompok kedua ini lebih tinggi, bukan saja karena nilai (*value*) ilmu yang ada padanya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara verbal ataupun non-verbal (keteladanan). Ilmu pengetahuan yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, melainkan ilmu apapun yang bermanfaat.

²¹ (Q.S. al-Mujadalah [58]: 11)

²² *Ibid.* Wartini. A. "Atik Wartini, 'Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah".

3) Berakhlak Mulia

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

*Artinya: “Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”*²³

Buya Hamka, penulis *Tafsir al-Azhar* menafsirkan bahwasanya ayat di atas merupakan pesan Allah SWT. yang disampaikan melalui perantara Rasul-Nya kepada orang-orang yang beriman. Kemudian Allah berkenan memanggil mereka (orang-orang yang beriman) dengan ungkapan, “hamba-hamba-Ku”, betapa lembutnya! Di mana itu merupakan panggilan yang menjadi kebanggaan mukmin diakui statusnya sebagai hamba Allah.²⁴ Lebih jauh, Buya Hamka menjelaskan bahwa di dalam mengucapkan kata-kata, seyogyanya kita memilih dan memilah kata-kata yang lebih baik. Kalau ada beberapa kalimat yang serupa maksudnya, maka pilihlah kata-kata yang layak didengar telinga, yang menunjukkan sopan santun atas orang yang mengucapkannya, baik bercakap kepada sesama muslim ataupun selainnya. Sebab, menurut beliau terkadang kita sebagai manusia pada umumnya berucap dengan kata-kata yang tidak terpilih (spontan), di mana maksud ucapan tersebut boleh jadi baik pada mulanya, yaitu hendak mengajak orang lain kepada kebenaran. Akan tetapi, cara menyampaikannya keliru sehingga yang tadinya memiliki maksud mulia malah berakhir sebaliknya. Pada intinya, ayat ini mengajak kepada kita untuk memilih kata-kata yang baik ketika hendak berucap. Sebab, kata-kata yang baik merupakan salah satu dari akhlak yang mulia.

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa apabila seorang muslim, terutama para remaja sebagai aset bangsa mampu mengamalkan nilai-nilai dan karakter remaja ideal dalam Al-Qur’an dan hadis, yakni beriman dan beramal saleh,

²³ (Q.S. al-Isra’ [17]: 53)

²⁴ Ruljanto Podungge Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, ‘Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka’, *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1.1 (2020), 79–99.

berwawasan luas, serta berakhlak mulia maka bukan tidak mungkin para remaja ini terlepas dari jurang kesalahan, serta memiliki etika, *attitude*, dan pemikiran yang luas.

b) Klasifikasi Remaja Berisiko

Anak memasuki fase remaja ketika berumur 12 tahun. Rentang usia 12-15 tahun termasuk dalam fase remaja awal. Pada tahap ini, anak-anak mengalami tahap awal pubertas dan mulai tumbuh lebih cepat. Baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan dan peningkatan dalam minat seksual. Memasuki rentang usia 15-18 tahun merupakan usia yang dapat dikatakan usia remaja berisiko, dikarenakan rentang usia tersebut merupakan masa-masa pencarian jati diri seorang remaja. Bila dalam rentang usia tersebut tidak terpantau dan tidak terawasi akan menimbulkan lebih banyak pelanggaran-pelanggaran yang akan dibuat.²⁵

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian, akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.²⁶ Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.²⁷

Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- 1) Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- 2) Fase remaja pertengahan (fase riskan) dalam rentang usia 15-18 tahun.
- 3) Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21

²⁵ Wieka Dyah Partasari, Fransisca Rosa Mira Lentari, and Mohammad Adi Ganjar Priadi, 'Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun) Descriptive Study about Father Involvement from Father with Adolescent Children (Age 16-21)', *Jurnal Psikogenesis*, 5.2 (2017), 159–67.

²⁶ Ibid, Wieka Dyah. "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)

²⁷ Ibid, Wieka Dyah. "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)

tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

c) Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini diantaranya:²⁸

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa strong dan masa stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja misalnya mereka di harapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan tanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan akan Nampak jelas pada remaja akhir yang dalam hal ini biasanya remaja sedang duduk di masa sekolah.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat baik perubahan internal maupun eksternal. Perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi. Sedangkan perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- 3) Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantiakan dengan hal menarik yang baru dan lebih menantang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan

²⁸ Mohd Nazim AzyyAti, Md. ShAM FARizA, and Hamjah Salasiah Hanin, 'Ciri-Ciri Remaja Berisiko : Kajian Literatur Risk Teens Features : A Literature Review', *Islamiyyat*, 35.1 (2013), 111–19.

orang lain. Remaja tidak lagi berhungan dengan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Sedangkan menurut Hurlock dalam Fhadila, seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:²⁹

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- 4) Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhannya dalam masyarakat.
- 5) Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
- 6) Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik. Remaj cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya

²⁹ *Ibid.* Makmum.

sendirian orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

- 7) Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam meberikan kesan bahwa mereka hamper atau sudah dewasaa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.³⁰

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ciri-ciri remaja menurut para tokoh diatas, maka penulis dapat menjelaskan mengenai ciri-ciri remaja dengan uraian sebagai berikut: 1) Remaja mempunyai ciri-ciri sebagai periode yang penting untuk perkembangan selanjutnya. 2) Remaja akan merasakan masa sebagai masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya. 3) Remaja akan melewati masa perubahan yang semula belum mandiri remaja akan cenderung lebih mandiri. 4) Remaja akan melewati masa pencarian identitas untuk menjelaskan tentang siapa dirinya. Ciri-ciri remaja selanjutnya yakni masa ketakutan disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berperilaku kurannng baik. Remaja akan melewati masa tidak realistic dimana orang lain dianggap tidak sebagaimana dengan yang diinginkan dan yang terakhir yakni ciri sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan-kebiasaan pada masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan-perkembangan remaja.

d) Tugas-Tugas Masa Remaja

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pda perkembangan masa remaja menurut Elizabet B.Hurlock adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami Pengaruh seks usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.

³⁰ Khamim Zarkasih Saputro, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1 (2018), 25 <<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>>.

- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan Pengaruh sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.³¹

Maka dapat diketahui dari tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dilewatinya. Dengan demikian apabila remaja dalam fase ini remaja gagal menjalankan tugasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. dampaknya mereka mungkin akan lebih cenderung mengembangkan perilaku-prilaku yang menyimpang atau yang biasa di kenal *delinquency* dan melakukan kriminalitas.³² Untuk itu Pengaruh penting harus dijalankan untuk selalu mengontrol agar remaja selalu dalam lingkaran-lingkaran dan tahap-tahap perkembangan yang berlaku.

³¹ Saputro.

³² Hardi Santosa, Syamsu Yusuf, and Ilfiandra Ilfiandra, 'KRR Sebagai Program Pengembangan Perilaku Seksual Sehat Remaja Pada Revolusi Industri 4.0', *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3.3 (2019), 233–42 <<https://doi.org/10.30653/001.201933.104>>.

B. Pemberdayaan Remaja

a) Pengertian Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan dalam arti sempit, yang berkaitan dengan sistem pengajaran antara lain dikemukakan oleh Merriam Webster dan Oxford English Dictionary kata "*empower*" mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power of authority* dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*.³³ Dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan, dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Sedangkan proses pemberdayaan dalam konteks aktualisasi diri berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu tersebut baik menurut kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan (*knowledge*). Seseorang tokoh pendidikan Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan seharusnya dapat memberdayakan dan membebaskan para peserta didiknya, karena dapat mendengarkan suara dari peserta didik.³⁴ Yang dimaksud suara adalah segala aspirasi maupun segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Pranaka dan Moeljarto dalam Purwanto menjelaskan konsep pemberdayaan (*empowerment*) dilihat dari perkembangan konsep dan pengertian yang disajikan dalam beberapa catatan kepustakaan, dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat.³⁵ Pemahaman konsep dirasa penting, karena konsep ini mempunyai akar historis dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat. Perlu upaya mengaktualisasikan konsep pemberdayaan tersebut sesuai dengan alam pikiran dan kebudayaan Indonesia. Namun *empowerment* hanya akan mempunyai arti kalau proses pemberdayaan menjadi bagian dan fungsi dari kebudayaan, sebaliknya menjadi hal yang destruktif bagi proses aktualisasi dan koaktualisasi aksesensi manusia. Pada intinya pemberdayaan adalah membantu klien untuk

³³ Julie Coleman, 'Online Dictionaries of English', (2011), 109–28 <<https://doi.org/10.1075/tlrp.14.10col>>.

³⁴ Aridlah Sendy Robikhah, 'Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), 1–16 <<https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.3>>.

³⁵ Agus Purwanto and others, 'PELATIHAN KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI UNTUK PENGUATAN FUNGSI REMAJA MASJID DI DESA PANTAI GADING KABUPATEN LANGKAT', *Altafani*, 1.1 (2021), 1–9.

memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki antara lain dengan transfer daya dari lingkungannya.

b) Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.³⁶ Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan mengerahkan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.³⁷

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (afektif, kognitif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhan tersebut.³⁸

c) Tahap-Tahap Pemberdayaan

Menurut Gunawan pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status, mandiri.³⁹ Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap

³⁶ Bayu Adi Laksono, 'The Community Empowerment Through Social and Educational Institutions', *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6.3 (2018), 115–22 <<http://journal.um.ac.id/index.php/jphp>ISSN:2338-8110/eISSN:2442-3890>.

³⁷ Laksono.

³⁸ Laksono.

³⁹ Wahyu Gunawan and others, *Pemberdayaan Masyarakat*, ed. by Wahyu Gunawan (Jakarta: CV. Niaga Muda, 2019).

dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:⁴⁰

- 1) Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

Tahap peningkatan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mehantarkan pada kemandirian.

d) Sasaran Pemberdayaan

Perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Schumacher memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural lebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan demikian memberikan “kail jauh lebih tepat daripada memberikan ikan”.⁴¹ Disini peneliti melihat bahwa remaja sebagai sasaran suatu objek penelitian, namun pada dasarnya bukan hanya remaja yang diambil datanya, namun dari berbagai kalangan seperti orang tua dan organisasi lokal lainnya untuk menunjang penelitian ini.

e) Pengertian Pemberdayaan Remaja

Pemberdayaan remaja adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif remaja.⁴² Di mana remaja itu memiliki beragam potensi yang dimiliki oleh individu remaja itu sendiri. Sehingga remaja identik sebagai sosok yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu revolusioner, optimis, berfikir

⁴⁰ Gunawan and others.

⁴¹ Gunawan and others.

⁴² Aslati Aslati and others, ‘PEMBERDAYAAN REMAJA BERBASIS MASJID (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat)’, *Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3.2 (2018), 1 <<https://doi.org/10.24014/jmm.v3i2.6353>>.

maju, memiliki moralitas, dan sebagainya.⁴³ Kelemahan mencolok dari remaja adalah kontrol diri dalam artian mudah emosional, sedangkan kelebihan remaja yang menonjol adalah mau menghadapi perubahan, baik perubahan kultural maupun perubahan sosial dengan menjadi pelopor perubahan itu sendiri.⁴⁴

Banyak sekali kajian literatur yang membahas mengenai pentingnya pemberdayaan remaja untuk kemajuan suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Pujangga Atmaja dan Amika Wardana mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa emas dalam kehidupan seseorang. Apabila masa remaja seseorang diberikan pengarahan yang baik maka, sangat bermanfaat terhadap potensi yang dimiliki.⁴⁵ Kemajuan umat Islam di masa mendatang terletak pada kondisi dan kualitas generasi muda Islam masa kini. Selain itu, menurut Pujangga Atmaja dan Amika Wardana salah satu upaya pemberdayaan remaja yang efektif adalah membentuk sebuah lingkungan yang mampu memberikan kebaikan bagi remaja (islami).⁴⁶ Lingkungan islami yang mampu mendukung image mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan islami memberikan kemudahan dalam melakukan pembinaan terhadap remaja. Pembinaan remaja islami bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang saleh; yaitu anak baik, beriman, berilmu, terampil dan berakhlak mulia.

Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai metode, dari berbagai banyak metode peneliti mengambil satu metode yang menurut peneliti ini penting demi meningkatkan keimanan dan kesadaran akan nilai agama, yaitu salah satunya melalui pendekatan Remaja Masjid. Remaja Masjid adalah wadah perkumpulan remaja yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui wadah Remaja Masjid mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas. Selain dari pada itu, Arifiyani dalam Samsiah juga mengatakan remaja merupakan salah satu kalangan *mad'u* yang unik. Sifat unik ini

⁴³ Beny Sintasari, 'PEMBERDAYAAN REMAJA MASJID DAN PERANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Studi Pendidikan Dan Keislaman*, 10.1 (2021), 100–114.

⁴⁴ Herlan Pratikto Muawanah, Lis Binti, 'Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja', *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7.1 (2012), 210.

⁴⁵ Pujangga Atmaja dan Amika Wardana, 'Peran Oremia Al-Ikhlas Dalam Pemberdayaan Remaja Islam Di Patukan', *E-Societas*, 21.1 (2020), 1–9 <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>>.

⁴⁶ Wardana.

bertolak dari karakteristik diri yang dimiliki oleh para remaja. Sebagai fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, pada fase remaja, umumnya terjadi usaha dalam pencarian jati diri.⁴⁷ Proses dakwah yang dilakukan kepada remaja akan berbeda dengan proses dakwah yang dilakukan kepada orang tua. Maka dari itu proses dakwah bagi remaja sangat penting dan vital.⁴⁸

Proses dakwah dapat menjadi media untuk mengontrol serta membentuk perilaku remaja yang diharapkan oleh dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun demikian, proses dakwah di kalangan remaja tidak dapat dilaksanakan secara asal-asalan. Dai harus memperhatikan karakteristik yang ada dalam diri remaja. Pemilihan metode dakwah di kalangan remaja masjid harus dilakukan dengan mempertimbangkan ciri remaja. Secara tidak langsung, metode dakwah yang digunakan harus tidak bertentangan dengan dampak perkembangan psikologi dan psikis remaja.

Dakwah untuk remaja dapat disandarkan pada salah satu hadits Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:⁴⁹

Artinya: “Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Pertama, Pemimpin yang adil, Kedua, Pemuda yang tumbuh di atas kebiasaan ibadah kepada Rabbnya, Ketiga, Lelaki yang hatinya terpaut dengan masjid, Keempat, Dua orang yang saling mencintai karena Allah, sehingga mereka tidak bertemu dan tidak juga berpisah kecuali karena Allah, Kelima, Lelaki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik lalu dia berkata, “Aku takut kepada Allah, Keenam, Orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi, hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, Ketujuh, Orang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sendiri hingga kedua matanya basah karena menangis”.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

⁴⁷ Samsiah Samsiah, 'Metode Dakwah Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Masa Pandemi COVID-19 Di BTN Pondok Indah Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare', *DISS*, 8.1 (2021), 1–6.

⁴⁸ Hany Nurpratiwi, 'Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral', *JIPSINDO*, 8.1 (2021), 29–43 <<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>>.

⁴⁹ (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas secara jelas dapat menjadi penegas bahwa dakwah di kalangan remaja sangat penting untuk menjadikan remaja maupun pemuda sebagai generasi penerus yang terbiasa beribadah. Dalam hadits tersebut, tujuan dakwah adalah untuk memasukkan remaja ke dalam salah satu dari tujuh golongan yang masuk surga. Namun secara duniawi, dengan adanya dakwah menjadikan remaja sebagai generasi penerus bangsa dan syiar agama yang berkualitas.

BAB II METODE KEGIATAN PENGABDIAN

A. Khayalak Sasaran

Khayalak sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah remaja, orang tua, serta organisasi lokal. Ketiga elemen tersebut dipilih sebagai khalayak sasaran karena ketiganya memiliki sinergi untuk membangun keadaan remaja beresiko menjadi lebih baik kedepannya, serta menggali potensi dari para remaja tersebut supaya para remaja ini memiliki kegiatan yang positif. Upaya penggalian potensi remaja beresiko perlu dilakukan agar kreativitas dan inisiatif mereka dapat dikembangkan secara khusus sehingga diharapkan mereka dapat muncul sebagai remaja yang penuh akan hal positif di kemudian hari. Upaya tersebut penting dilakukan mengingat penggalian potensi remaja jarang dilakukan di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya saya selaku yang melakukan pengabdian tergerak untuk melakukan hal tersebut.

B. Metode Kegiatan Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan sosialisasi atau semacam ada forum pemberian materi kepada orang tua dari organisasi lokal terkait dengan masalah-masalah pada remaja secara umum dan cara atau metode mengatasi remaja beresiko.
2. Pembentukan wadah untuk para remaja beresiko demi keberlangsungan kegiatan yang nantinya akan disusun oleh para pengurus organisasi lokal secara berkala dan sistematis.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Adapun pemberdayaan dilakukan melalui dua subjek yaitu pemberdayaan pada remaja dan pemberdayaan pada orang tua dan orang dewasa.

a) Pemberdayaan Pada Remaja

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang hak-hak anak, perlindungan anak, keterampilan asertif serta keterampilan sosial. Pemberian pemahaman tersebut disambut baik oleh anak dan masyarakat Kelurahan Beringin Raya, dimana kegiatan penyuluhan tentang hak anak, perlindungan anak, keterampilan asertif dan keterampilan sosial belum pernah dilakukan di lingkup Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

Kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh peneliti, tidak hanya pemberian pemahaman tentang hak anak, perlindungan anak, bagaimana mengembangkan keterampilan asertif dan keterampilan sosial tetapi lewat teknik psikoedukasi (penayangan video) dan menganalisis masalah. Selain itu mengajak anak untuk belajar mengorganisasi dengan membentuk Forum Anak Kelurahan Beringin Raya serta memaksimalkan taman baca anak.

Pembentukan Forum Anak ditindaklanjuti dengan penerbitan Surat Keterangan dari Kelurahan, Surat Keputusan (SK) serta susunan kepengurusan. Kemudian dilaporkan secara berjenjang pada tanggal kepada pihak Kecamatan serta Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Kota Bandar Lampung. Pembentukan Forum Anak Kelurahan Beringin Raya tersebut mendapat apresiasi dari PSBR Kota Bandar Lampung dan memberikan bantuan buku petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang forum anak, *flyer* hak-hak anak dan perlindungan anak.

b) Pemberdayaan Pada Orang Tua dan Dewasa

Kegiatan pemberdayaan pada orang tua dan dewasa adalah memberikan penyuluhan tentang perlindungan anak, bagaimana orang tua dan dewasa sebagai pelopor dan pelapor terhadap perlindungan anak, mengetahui alur pelaporan tentang perlindungan anak. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan

berdasarkan analisis kebutuhan dan perencanaan pemberdayaan yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun pemateri dalam kegiatan ini adalah *Project Manager* dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Lampung. Adapun dalam pemberian penyuluhan, peserta sangat antusias yang dihadiri sebanyak 22 orang dari orang tua maupun dewasa. Materi yang disampaikan adalah tentang perlindungan anak, hak anak, bagaimana alur pelaporan terhadap permasalahan anak baik di lingkungan tetangga maupun sekolah, penayangan video, sistem sumber yang dapat dijangkau.

Antusias orang tua dan dewasa sangat tinggi, hal ini terlihat dari penyampaian aspirasi mereka dengan mengusulkan Karang Taruna menjalin kerjasama dengan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandar Lampung, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Bandar Lampung dan LPA Lampung. Peneliti kemudian menghubungi pihak PUSPAGA Kota Bandar Lampung untuk menyampaikan maksud dari kader Karang Taruna Kelurahan Beringin Raya. PUSPAGA yang memiliki mekanisme kerja ada dua yaitu masyarakat yang datang atau pro aktif menjemput ke lapangan. Maka disepakati bahwa PUSPAGA akan berperan dalam setiap kegiatan bulanan Karang Taruna Kelurahan Beringin Raya yang bertempat di Gedung Serbaguna Karang Taruna Kelurahan Beringin Raya. Dimana peran PUSPAGA sendiri yaitu memberikan materi penyuluhan dan konseling tentang parenting, hak anak, perlindungan anak, pernikahan serta semua yang terkait dengan keluarga. Hal tersebut juga dilakukan tanpa dibebankan biaya apapun.

B. Evaluasi Pemberdayaan

Setelah dilakukan kegiatan implementasi, maka dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan anak beresiko di Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Evaluasi dilaksanakan dengan metode wawancara naratif, observasi dan dokumentasi. Berikut disajikan matriks evaluasi pemberdayaan yang telah dilaksanakan:

No.	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan	Kondisi Ideal
1	Belum ada penguatan pada aspek personal dan interpersonal remaja utamanya pemahaman perlindungan anak, hak-hak anak, keterampilan asertif dan keterampilan sosial	Remaja memahami tentang perlindungan anak, hak-hak anak, keterampilan asertif dan keterampilan sosial.	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan personal serta interpersonal remaja yang menghindarkan dari aktivitas beresiko.
2	Pengetahuan personal, keterampilan interpersonal dalam hal perlindungan anak, hak-hak anak, parenting skill, keterampilan sosial dan keterampilan menolong pada orang tua dan dewasa masih rendah	Orang tua dan dewasa memahami tentang perlindungan anak, hak-hak anak, parenting, keterampilan sosial, keterampilan menolong	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan personal serta interpersonal dewasa dalam penanganan remaja beresiko.
3	Belum ada wadah aspirasi bagi remaja agar terhindar dari aktivitas beresiko	Terbentuknya Forum Anak dan pengembangan fungsi dari Taman Baca Anak sebagai wadah aspirasi remaja	Meningkatkan kemampuan remaja dalam pengorganisasian sehingga terhindar dari aktivitas beresiko
4	Belum adanya dukungan sosial yang diberikan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko	Dukungan sosial dalam penanganan remaja beresiko sudah mulai terbangun	Dukungan sosial yang diberikan masyarakat lebih terarah dan terencana dalam penanganan remaja beresiko
5	Belum ada kerja sama dan koordinasi Karang Taruna dengan pihak luar dalam penanganan remaja beresiko	Forum Anak dan Karang Taruna telah telah menjalin kerjasama dengan PSBR Kota Bandar Lampung, DP3APM, Dispusip, LPA Lampung, PUSPAGA Kota Bandar Lampung	Meningkatnya kerjasama dan koordinasi dalam penanganan remaja beresiko.

C. Pembahasan

1. Tingkat Keberdayaan Masyarakat

Kondisi keberdayaan masyarakat dalam penanganan anak beresiko berkaitan erat dengan kemampuan personal, interpersonal dan partisipasi kepada organisasi yang dimiliki masyarakat Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Kemampuan yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan diri remaja, dewasa dan orang tua serta kemampuan dalam memberikan

pertolongan maupun bekerja sama terhadap permasalahan remaja beresiko. Pemberdayaan menurut Anwas bahwa pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Selanjutnya menurut Ife dalam Anwar bahwa pemberdayaan adalah menyiapkan masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko masih kurang. Masyarakat menganggap bahwa aktivitas remaja tersebut adalah hal yang lumrah untuk anak yang memasuki tahap perkembangan baru. Dari sisi keluarga juga menjadi hal penting, dimana jika telah memberikan pendidikan, sandang, pangan dan papan telah diberikan kepada remaja, mereka menganggap telah menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Selebihnya aktivitas yang dilakukan oleh remaja, menjadi tanggung jawab sendiri karena dianggap telah mampu memilah yang dianggap baik atau buruk. Namun kenyataannya sikap tersebut menjadikan bumerang tersendiri bagi orang tua, dimana kegiatan remaja menjadi tidak terkontrol sehingga pengaruh pertemanan dan lingkungan sosial atau pengaruh dari luar yang masuk ke lingkungan Kelurahan Beringin Raya menjadikan perilaku remaja menjadi sangat beresiko. Peran-peran organisasi seperti Karang Taruna dinilai peneliti belum optimal karena hanya melakukan kegiatan yang rutin, belum ada inovasi utamanya terkait dengan perlindungan terhadap aktivitas remaja yang beresiko.

Kegiatan-kegiatan penyuluhan yang sifatnya berkelanjutan sangat jarang dilakukan di lingkungan Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Selama ini kegiatan tentang pencegahan maupun penanganan remaja beresiko masih berpusat di masing-masing RW setempat. Sehingga diyakini oleh peneliti, perwakilan warga Kelurahan Beringin Raya yang mengikuti kegiatan tersebut tidak melakukan transfer pengetahuan maupun informasi ke tingkatan lebih rendah dalam hal ini ke masyarakat itu sendiri.

Peneliti dalam hal ini mengukur tingkat keberdayaan masyarakat Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung dengan menggunakan teknik wawancara. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek personal, interpersonal dan organisasi pada remaja, orang tua maupun dewasa perlu ditingkatkan. Pengetahuan tentang jenis permasalahan anak, perlindungan anak, hak-hak anak, keterampilan menolong maupun bekerja sama serta peran organisasi perlu ditingkatkan. Aspek pengetahuan, keterampilan berkontribusi ke organisasi itulah yang perlu dikembangkan oleh remaja, orang tua maupun dewasa. Sehingga mereka lebih berdaya dengan menyadari apa yang mereka butuhkan dan lakukan sehingga dapat berpengaruh di lingkungan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori dikemukakan oleh Anwas bahwa dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing serta mampu hidup mandiri.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan mempengaruhi masyarakat dalam penanganan remaja beresiko. Keterbatasan pada masyarakat yang memerlukan perhatian dan solusinya adalah aspek personal anak seperti pengetahuan tentang pihak yang dapat membantu jika perilaku beresiko terjadi dan mengikuti kegiatan positif yang dapat menghindarkan dari perilaku beresiko. Aspek personal orang tua dan dewasa seperti pengetahuan tentang definisi anak, jenis permasalahan, pihak yang bertanggung jawab dan cara mencegah dan mengatasi permasalahan remaja beresiko. Aspek interpersonal keterampilan membagi informasi, keterampilan menolong kerabat dalam mengatasi permasalahan remaja, bekerja sama dalam menolong kerabat serta kontribusi terhadap organisasi. Pada aspek organisasi komponen kunci seperti penyiapan SDM, pengelolaan anggaran secara mandiri dan penggerakan partisipasi masyarakat.

2. Kebutuhan Pemberdayaan

Berdasarkan hasil tingkat keberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Aspek tersebut meliputi peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal pada remaja, orang tua dan dewasa. Adapun pada aspek keberdayaan organisasi, atas usulan kader

untuk lebih meningkatkan peran Karang Taruna dan meningkatkan jejaring dengan pihak luar adalah hal yang dibutuhkan oleh organisasi salah satunya dengan membangun jejaring dengan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandar Lampung.

3. Tingkat Pemberdayaan

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, maka perlu disusun upaya penanganan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan kegiatan untuk mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko. Upaya tersebut mengacu pada peran masyarakat dalam perlindungan anak menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2014 pasal 72. Kebutuhan kegiatan yang muncul tidak terlepas dari upaya untuk menjamin masyarakat lebih berdaya dalam penanganan remaja beresiko. dengan rumusan yang berdasar kepada peran masyarakat tersebut diatas, akan menjadi landasan yang baik dalam penyusunan rencana yang menyentuh remaja, orang tua dan dewasa maupun organisasi. Kebutuhan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko yaitu:

- a) Kebutuhan untuk meningkatkan keberdayaan personal, interpersonal dan pengorganisasian pada remaja.
- b) Kebutuhan untuk meningkatkan keberdayaan personal dan interpersonal pada orang tua dan dewasa.
- c) kebutuhan untuk meningkatkan jejaring Karang Taruna dengan pihak luar.

Kebutuhan-kebutuhan kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat tersebut lebih ke arah pada kegiatan masyarakat sehingga masyarakat mampu dalam mengorganisasi kegiatan-kegiatan sosial dalam menjangkau kebutuhan-kebutuhan atau memperluas pelayanan serta berbagai macam kegiatan yan diperlukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ife bahwa masyarakat itu sendirilah yang memutuskan apa yang dibutuhkan, memprakarsai, diberikan dan di evaluasi. Berangkat dari kebutuhan akan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko, maka disusun rencana kegiatan bersama masyarakat difasilitasi oleh peneliti yang terkait dengan tiga hal yaitu: keberdayaan personal dan interpersonal anak, keberdayaan personal dan interpersonal dewasa dan meningkatkan jejaring Karang Taruna dengan pihak luar.

Dalam penyusunan rencana kegiatan tersebut, dipertimbangkan juga perspektif pragmatis sebagai kerangka pikir yang dapat membantu memperkuat dan mengarahkan rencana yang telah dibuat. Perspektif yang dipertimbangkan peneliti menganut pemikiran Seelebeey dalam Chapin yaitu:

- a) *Strengths-perspective*, memandang bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah.
- b) *Ecological-perspective*, memandang individu, masalah mereka, dan penyelesaiannya terjadi dalam interaksinya dengan lingkungan sosial yang lebih besar.

Berdasarkan pada *strengths-perspective*, setiap individu memiliki kekuatan dan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah. Sehingga dalam rencana kegiatan yang disusun dimunculkan upaya untuk mengoptimalkan potensi dan kekuatan yang dimiliki masyarakat. Dengan potensi dan kekuatannya sendiri masyarakat menjadi lebih berdaya, memiliki pengetahuan, keterampilan utamanya dalam penanganan remaja beresiko. Kegiatan yang dirancang diharapkan mampu menyadarkan dan memberi dorongan bahwa masyarakat memiliki potensi dan kekuatan yang bisa digunakan.

Lalu, Berdasarkan *ecological-perspective* yaitu kegiatan yang direncanakan yaitu dari pendekatan yang memandang orang dalam lingkungan sosialnya. Lingkungan juga harus mendorong interaksi positif antara remaja dengan keluarga, lingkungan pertemanan, layanan lainnya yang ada di dalam lingkungan sosial mereka sebagai sumber dukungan bagi mereka.

4. Implementasi Pemberdayaan

Tahap selanjutnya setelah penyusunan rencana adalah implementasi kegiatan sebagai berikut: (a) Peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal remaja, (b) peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal orang tua dan dewasa, dan (c) peningkatan jejaring Karang Taruna dengan pihak luar.

a) Peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal

Dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesadaran ini menerapkan *strengths-perspective*, dimana dalam pelaksanaannya dilakukan upaya mengoptimalkan dan memberdayakan potensi atau kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuannya adalah agar tercipta kesadaran bahwa mereka

memiliki hak-hak yang harus dilindungi, mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan asertif. Kekuatan dan potensi remaja yang dimanfaatkan dalam kegiatan ini adalah memberdayakan Taman Baca yang ada di Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung dan berdasarkan hasil kesepakatan dengan kelompok remaja untuk membentuk Forum Anak Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Hal ini diharapkan bahwa Forum Anak ini menjadi wadah aspirasi anak, menyampaikan pendapat dan belajar mengorganisasi kegiatan khususnya yang berhubungan dengan remaja.

Strategi untuk meningkatkan keberdayaan personal dan interpersonal remaja ini dianggap sudah tepat, disamping itu mereka didukung dengan belajar mengorganisasi, menyampaikan aspirasi melalui Forum Anak yang mereka bentuk. Untuk mendukung kelancaran tersebut, peneliti memfasilitasi Forum Anak tersebut secara administrasi dan legal formal dengan membuat Rincian Tugas Pokok dan Kegiatan Forum Anak, Anggaran Dasar Forum serta Surat Keputusan (SK) Kelurahan yang juga disampaikan secara berjenjang ke pihak Kecamatan serta Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Kota Bandar Lampung. Apresiasi datang dari pihak Kelurahan, Karang Taruna, Kecamatan dan PSBR Kota Bandar Lampung, bahwa tugas mereka dalam perlindungan anak menjadi terbantu dan pembentukan forum anak tingkat Kelurahan merupakan hal langka. Sebagai bentuk apresiasi terhadap Forum Anak yang terbentuk, PSBR Kota Bandar Lampung memberikan buku pedoman forum anak, *flyer* dan brosur yang dapat menunjang taman baca. Hal ini menambah jejaring Forum Anak Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung dalam melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan pemikiran dan kemandiriannya meskipun tetap dalam bimbingan serta arahan dari orang dewasa.

b) Peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal orang tua dan dewasa

Berdasarkan kebutuhan dan perencanaan pemberdayaan, maka diperlukan peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal pada orang tua serta dewasa. Hal ini bertujuan agar tercipta kesadaran orang tua maupun dewasa bahwa mereka memiliki kewajiban untuk pemenuhan kesejahteraan, keamanan dan kelangsungan pengasuhan yang memadai bagi anak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menguatkan orang tua dan dewasa sebagai pelopor dan pelapor terhadap perlindungan anak khususnya remaja beresiko. Untuk meningkatkan keberdayaan tersebut, melalui fasilitasi peneliti bekerja sama dengan Karang Taruna diadakan penyuluhan tentang perlindungan anak yang dibawakan langsung oleh *project manager* Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Lampung, alur pelaporan terhadap kekerasan pada anak dan remaja, serta pihak-pihak yang dapat dihubungi dalam rangka pencegahan dan penanganan perlindungan anak khususnya remaja beresiko.

Adanya kegiatan peningkatan keberdayaan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kapasitas orang tua maupun dewasa dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya dalam penanganan remaja beresiko. Sehingga orang tua maupun dewasa lebih sadar untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kelangsungan pengasuhan yang memadai. Kegiatan ini dinilai efektif, dimana antusias warga dalam memberikan *feedback* dan konsultasi langsung dengan LPA Lampung. Melalui fasilitasi Karang Taruna, kegiatan tersebut diharapkan dapat berkelanjutan agar masyarakat semakin berdaya baik dari aspek personal maupun interpersonal.

c) Peningkatan jejaring Karang Taruna dengan pihak luar

Peningkatan jejaring Karang Taruna dengan pihak luar dianggap menjadi bagian yang penting. Walaupun pada awalnya hasil penelitian menunjukkan kurangnya kemampuan pada komponen kunci menyiapkan sumber daya manusia, pengelolaan anggaran secara mandiri dan penggerakan partisipasi masyarakat. Namun berdasarkan hasil diskusi kebutuhan dan perencanaan bersama kader Karang Taruna, bahwa dibutuhkan sebuah inovasi baru oleh Karang Taruna melalui peningkatan jejaring dengan pihak luar. Hal ini disebabkan karena selama ini, kegiatan yang dijalankan bersifat menoton. Oleh karena itu, Karang Taruna mengembangkan jejaring dengan sistem sumber pemberi dukungan sosial dengan cara mengakses sistem yang ada di luar lingkungan sosialnya. Dalam hal kegiatan ini diterapkan *ecological-perspective*, dimana Karang Taruna mengembangkan jejaringnya dengan sistem di luar yang lebih besar dan bisa mempengaruhi dan membantu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan perlindungan anak

khususnya remaja beresiko di Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

Sistem sumber yang diakses oleh Karang Taruna adalah Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandar Lampung. PUSPAGA ini berperan sebagai penyuluh dan tempat konsultasi tentang berbagai permasalahan keluarga, remaja, perlindungan anak dan *parenting*. Pengembangan jejaring oleh Karang Taruna ini juga menjadi inovasi baru. Sehingga masyarakat memiliki akses terkait dengan permasalahan keluarga, remaja, perlindungan anak dan *parenting*.

BAB IV PENUTUP

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan beresiko dilakukan kepada tiga subjek elemen masyarakat yaitu remaja, orang tua dan dewasa serta organisasi lokal. Pada remaja dilakukan kegiatan peningkatan keberdayaan personal, interpersonal serta pengorganisasian pada remaja. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan pada remaja sehingga mereka memahami tentang perlindungan anak, hak-hak anak, keterampilan sosial, keterampilan asertif serta mewadahi aspirasi remaja melalui Forum Anak Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung dan optimalisasi Taman Baca Anak.

Pada orang tua dan dewasa dilakukan peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal pada orang tua dan dewasa melalui:

- a) Pemahaman tentang perlindungan anak, hak-hak anak dan komunikasi yang baik dengan anak.
- b) Keterampilan sosial, menolong dan merespon kasus.
- c) Pemahaman tentang keterampilan sosial, menolong kerabat serta bagaimana orang tua dan dewasa merespon kasus yang terjadi pada remaja.

Pada organisasi dilakukan pengembangan jejaring Karang Taruna Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung dengan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandar Lampung untuk memperluas dan menambah sistem sumber yang dapat membantu peningkatan keberdayaan masyarakat maupun organisasi dalam perlindungan anak khususnya penanganan remaja beresiko di Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Kerjasama ini dilakukan melalui kontribusi PUSPAGA pada kegiatan bulanan di Gedung Serbaguna Karang Taruna dengan memberikan materi perlindungan anak, *parenting*, keluarga dan remaja secara berkala.

LAMPIRAN



DAFTAR PUSTAKA

Amita Diananda, 'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya', *Journal Istighna*, 1.1 (2019), 116–33 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>>.

Fahrul Rulmuzu, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5.1 (2021), 364–73 <<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>>.

S Prasasti, 'Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling', *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1.1 (2017).

Siti Khairina Rahayu, 'Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas', *Pedagogika*, 12.2 (2021), 134–51 <<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.711>>.

Iga Serpianing Aroma and Dewi Retno Sumara, 'Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01.02 (2012), 1–6 <journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf>.

Nyayu Khodijah, 'Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2018), 21–39 <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1949>>.

(Q.S. at-Taubah [9] : 122)

Anuar Puteh, 'Perkembangan Dan Pembentukan Remaja Menurut Perspektif Islam', *Kajian Malaysia*, 2001, 79–101 <http://web.usm.my/km/KM_XIX,2-2001/PERKEMBANGAN_DAN_PEMBENTUKAN_REMAJA_MENURUT_PERSPEKTIF_ISLAM.pdf>.

Hamidah Sulaiman, Zawawi Ismail, and Rorlinda Yusof, 'Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran Dan Al-Sunnah : Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja', 1.2 (2013), 51–57.

Audah Mannan, 'Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja [Moral Coaching in Shaping Youth Character]', *Jurnal Aqidah-Ta*, III.1 (2017), 62.

Muslim dan Fatkuroji, 'Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Pintar Berbasis Agama Desa Wisata Kandri Kota Semarang', *Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16.1 (2016), 145–66.

Hernawati RAS and Ryan Fani, 'Menanggulangi Tindakan Bullying Di SMP Bina Sarana Cendekia AI – Kenzie Bandung Melalui Upaya Hukum Preventif Sebagai Bentuk Perlindungan Anak', *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 1.1 (2019), 42–46 <<https://doi.org/10.36555/tribhakti.v1i1.1342>>.

Muhammad Akbar and others, 'Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Remaja Beresiko Di Rw 09 Kebon Pisang Kota Bandung', *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1.2 (2019), 2019.

Lailatul Fitriyah, 'Eksperimentasi Sebagai Pintu Perilaku Beresiko Pada Remaja', *Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity*, February, 2016, 198–203.